

**Analisis Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi
(Suatu Kasus Petani Kopi di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan,
Kabupaten Bandung)**

*Analysis of Coffee Farming Household Income Contributions
(A Case of Coffee Farmers in Margamulya Village, Pangalengan District,
Bandung Regency)*

Fahmi Akbar Izzuddin*, Dini Rochdiani

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang km 21 Jatinangor, Sumedang 45363

*Email: fahmiakbarizzuddin7@gmail.com

(Diterima 25-07-2023; Disetujui 14-10-2023)

ABSTRAK

Kopi adalah salah satu komoditas unggulan yang dimiliki Indonesia. Indonesia adalah negara keempat terbesar penghasil dan pengekspor kopi di Indonesia. Tingginya jumlah produksi dan ekspor kopi di Indonesia seharusnya memiliki dampak yang baik seperti meningkatnya pendapatan petani kopi dari usahatani kopi juga pendapatan rumah tangga petani kopi. Faktanya kontribusi pendapatan petani kopi dari usahatani kopi cenderung rendah dibandingkan dari pendapatan dari usahatani komoditas lain maupun diluar sektor pertanian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Responden diambil menggunakan teknik *simple random sampling* yang berjumlah 38 petani. Jumlah populasi sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin serta dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan petani kopi dari usahatani kopi (45,00%) termasuk sedang karena lebih dari sama dengan dari 35% dan kurang dari sama dengan 70% total kontribusi pendapatan. Pendapatan petani kopi dari usahatani kopi lebih tinggi jika dibandingkan kontribusi pendapatan petani dari usahatani non kopi (19,35%) dan pendapatan di luar pertanian (35,65%). Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani kopi dari pertanian dan non pertanian.

Kata kunci: Kopi, pendapatan petani, usahatani kopi, kontribusi pendapatan

ABSTRACT

Coffee is one of Indonesia's leading commodities. Indonesia is the fourth largest coffee producing and exporting country in Indonesia. The high amount of coffee production and exports in Indonesia should have a positive impact, such as increasing the income of coffee farmers from coffee farming as well as household income of coffee farmers. In fact, the income contribution of coffee farmers from coffee farming tends to be low compared to income from other commodity farming as well as outside the agricultural sector. The purpose of this study was to determine the contribution of coffee farmer household income in Margamulya Village, Pangalengan District, Bandung Regency. The method used in this research is survey. Respondents were taken using simple random sampling technique, totaling 38 farmers. The sample population in this study was calculated using the Slovin formula and analyzed using descriptive analysis. The conclusion in this study shows that the income contribution of coffee farmers from coffee farming (45.00%) is moderate because it is more than equal to than 35% and less than equal to 70% of the total income contribution. The income of coffee farmers from coffee farming is higher when compared to the contribution of farmers' income from non-coffee farming (19.35%) and non-agricultural income (35.65%). There is a significant difference between the income of coffee farmers from agriculture and non-agriculture.

Keywords: Coffee, farmer income, coffee farming, income contribution

PENDAHULUAN

Kopi adalah salah satu komoditas unggulan perkebunan yang menjadi primadona. Indonesia adalah satu negara penghasil kopi dan juga pengekspor kopi terbesar keempat di dunia. Pada tahun 2020,

Indonesia mampu memproduksi sebanyak 762,4 ribu ton dari total luas areal perkebunan kopi sekitar 1.250.452 ha, angka tersebut setara dengan 11,95 juta karung (ukuran 60 kg) menurut penghitungan dari *International Coffee Organization* (ICO). Nilai ekspor kopi Indonesia mencapai 822 Juta US\$ dengan total volume kopi yang diekspor mencapai 379,4 ribu ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022).

International Coffee Organization (ICO, 2022) menjelaskan bahwa konsumsi kopi di seluruh dunia pada musim tahun 2020/2021 mencapai angka 167 juta karung (ukuran 60 kg), dan pada musim tersebut Indonesia mampu mengespor enam juta karung. Kontribusi ekspor kopi pada tahun 2020 yaitu 98,01% ditujukan kepada 10 besar negara pengimpor kopi alam Indonesia, seperti: Amerika Serikat, Malaysia, Jepang, Mesir, Jerman, Italia, Inggris, Belgia, Rusia, dan India (Direktorat Jenderal, Perkebunan, 2022). Di tengah fluktuasi nilai ekspor kopi di Indonesia, potensi kopi di Indonesia masih sangat besar dan masih dipercaya di seluruh dunia, sehingga potensi kopi dapat dikembangkan lagi dari segi produktifitas, tata kelola usahatani, dan kinerja ekspor.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2022), Jawa Barat masih menjadi salah satu provinsi produsen kopi terbesar di Indonesia dengan total areal 47.757 ha dan memproduksi kopi 22.980 ton. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2022), Kabupaten Bandung menjadi produsen kopi terbesar di Jawa Barat dengan total produksi kopi 7825 ton (2021) dan 6798 ton (2020) atau berkontribusi kurang lebih 30 persen dari total produksi kopi di seluruh Jawa Barat. Hasil produksi kopi Kecamatan Pangalengan berkontribusi 23,8 persen dari total produksi kopi Kabupaten Bandung. Adapun 20,5 persen penanaman kopi di Kabupaten Bandung berada pada lahan Kecamatan Pangalengan. Hasil produksi kopi Kecamatan Pangalengan berkontribusi 23,8 persen dari total produksi kopi Kabupaten Bandung. Hal tersebut membuat Kecamatan Pangalengan menjadi kecamatan dengan penanaman kopi terbesar di Kabupaten Bandung (Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan, 2022).

Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan adalah salah satu sentra produksi kopi di Kecamatan Pangalengan. Adapun budidaya kopi yang dilakukan adalah kopi arabika. Kopi Arabika menjadi salah satu produk kopi unggulan dari Desa Margamulya yang memiliki harga yang cukup bersaing. Adapun rata-rata harga Kopi Arabika pada pasar Indonesia 2020 adalah sekitar Rp 52.973/kg, sedangkan pada pasar dunia, Kopi Arabika bisa menyentuh rata-rata harga senilai 3,32 US\$/kg (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Kopi menjadi salah satu komoditas unggulan yang dimiliki Kecamatan Pangalengan dengan harapan dapat menjadi pemantik roda perekonomian rakyat seiring dengan bertambahnya jumlah produksi dan harga komoditas yang bersaing.

Bertambahnya jumlah produksi dan harga yang bersaing dari komoditas kopi di Kecamatan Pangalengan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani juga menjadi pertumbuhan ekonomi akibat dari perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang atau jasa yang diproduksi bertambah (Sukirno, 2012). Akan tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan realitanya dimana jumlah penduduk miskin di Kecamatan Pangalengan pada tahun 2019 mencapai kurang lebih 223.000 jiwa dan angka tersebut meningkat pada tahun 2020 mencapai kurang lebih 263.000 jiwa atau meningkat 18 persen dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2021). Fenomena tersebut diperkuat dengan beberapa input usahatani yang langka dan harga yang cenderung naik dikalangan petani sehingga berpengaruh terhadap pendapatan usahatani.¹ Selain itu, dalam beberapa penelitian terdahulu, total pendapatan rumah tangga petani menunjukkan rata-rata kontribusi pendapatan hasil usahatani komoditas cenderung lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata kontribusi pendapatan pekerjaan atau usaha lainnya diluar hasil usahatani komoditas.

Besarnya pendapatan petani kopi dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan untuk tanaman kopi. Besarnya jumlah produksi dan harga kopi akan mencerminkan penerimaan yang diperoleh petani kopi. Diharapkan dengan petani menanam kopi dengan baik dapat meningkatkan pendapatan. Menurut penelitian terdahulu, umumnya petani kopi tidak hanya menanam kopi, tapi menanam tanaman lain sehingga menambah pendapatan rumah tangga petani kopi. Pendapatan rumah tangga petani selain diperoleh dari pertanian (kopi dan komoditas tanaman lainnya), juga terdapat kontribusi dari pendapatan non pertanian. (Mirwansyah, 2019)

¹ Wawancara dengan Bapak Aleh, Pembina Koperasi Produsen Kopi Desa Margamulya pada 26 Januari 2023

Berdasarkan uraian di atas, perlu untuk diteliti mengenai kontribusi pendapatan usahatani kopi terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada kontribusi pendapatan dari usahatani kopi terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi di Kelompok Tani Kopi Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja karena Desa Margamulya merupakan salah satu desa yang aktif dalam produksi kopi di wilayah Kecamatan Pangalengan. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama kurun waktu dua minggu mulai dari tanggal 7 Maret 2023 sampai dengan 15 Maret 2023.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah survei. Metode survei merupakan jenis penyelidikan yang bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik mengenai institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun daerah tertentu. (Nazir, 2011).

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* terhadap populasi 60 petani kopi di Kelompok Tani Desa Margamulya. Untuk menentukan ukuran sampel yang akan digunakan sebagai sumber informasi, digunakan rumus Slovin dengan batas kekeliruan 10%. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus slovin untuk penentuan jumlah sample, maka diperoleh sampel yaitu 38 petani kopi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.

Terdapat beberapa rancangan analisis dalam penelitian ini seperti: analisis pendapatan usahatani, analisis pendapatan non pertanian, analisis pendapatan rumah tangga petani, analisis kontribusi pendapatan. Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk menghitung pendapatan petani dari usahatani kopi dan non kopi. Analisis pendapatan non pertanian merujuk pada pendapatan yang diperoleh oleh petani dari kegiatan di luar sektor pertanian, seperti berdagang, bekerja di bidang transportasi, dan lain sebagainya. Pendapatan dari sektor non pertanian dianalisis dengan menggunakan istilah "*take home pay*". *Take home pay*, menurut Gilarso (1994), adalah total pendapatan yang diterima oleh pekerja dari hasil kerja yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Analisis pendapatan rumah tangga petani ruang lingkup pendapatan rumah tangga petani kopi dalam penelitian ini mencakup pendapatan yang berasal dari tiga sumber, yaitu usahatani kopi, usahatani non kopi, dan pendapatan dari sektor non pertanian. Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usahatani dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama satu tahun

$$\text{Prt} = \text{P on-farm usahatani kopi} + \text{P on-farm usahatani non kopi} + \text{P non-farm}$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumahtangga petani kopi pertahun

P *on-farm*usahatani kopi = Pendapatan dari usahatani kopi

P *on-farm*usahatani non kopi = Pendapatan usahatani selain kopi

P *non-farm* = Pendapatan dari luar pertanian

(Dewi & Qanti, 2018)

Analisis kontribusi pendapatan adalah metode perhitungan yang digunakan untuk mengetahui persentase kontribusi usahatani kopi terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Kontribusi adalah sumbangan atau kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu hal terhadap hal lainnya. Penghitungan kontribusi pendapatan dari usahatani kopi terhadap pendapatan rumah tangga petani dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$Z = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

Z = kontribusi usahatani kopi (%)

A = pendapatan dari usahatani kopi (Rp)

B = pendapatan rumah tangga petani (dari usahatani kopi, usahatani non kopi dan non pertanian)
(Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. $K_p < 35\%$, nilai kontribusi rendah terhadap pendapatan petani
2. $35\% \leq K_p \leq 70\%$, nilai kontribusi sedang terhadap pendapatan petani
3. $K_p > 70\%$, nilai kontribusi tinggi terhadap pendapatan petani

(Saputro & Sariningsih, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Kopi di Kelompok Tani Desa Margamulya

Para petani kopi di Kelompok Tani Desa Margamulya memiliki karakteristik yang cukup dinamis berdasarkan usia, tingkat pendidikan, mata pencaharian, luas lahan yang digarap, dan status kepemilikan lahan.

Usia adalah salah satu indikator untuk melihat karakteristik petani dalam melakukan usahatannya. Dalam penelitian ini, para petani di Desa Margamulya akan dikelompokkan berdasarkan usia produktif dan non-produktif. BPS mengelompokkan usia produktif dengan usia berkisar 15-64 tahun dan kelompok usia non-produktif adalah kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun. Adapun data usia para petani kopi Desa Margamulya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Usia Petani di Kelompok Tani Desa Margamulya

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
≤ 14	0	0
15-64	31	81,6
≥ 65	7	18,4
Jumlah	38	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 1. Didapat bahwa para petani kopi di Desa Margamulya mayoritas pada kelompok usia produktif dengan rentang usia 40 tahun sampai dengan 73 tahun. Adapun usia rata-rata petani kopi di Desa Margamulya adalah 53,5 tahun. Hal tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengoptimalkan usahatani kopi dan memaksimalkan pendapatan keluarganya.

Kemampuan praktis maupun teoritis petani dalam melakukan kegiatan usahatani kopi, selain dari pengalaman bertani juga dapat dipengaruhi dari tingkat pendidikan seorang petani. Adapun pendidikan yang ditempuh dapat melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal. Kedua jalur pendidikan tersebut dapat saling berkaitan dan membentuk keahlian dan keterampilan seorang petani. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dapat cenderung dapat mengoptimalkan hasil usahatannya dengan keahlian dan keterampilan yang sudah dipelajari dan hasil tersebut dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani yang diterima. Tingkat pendidikan petani kopi di Desa Margamulya dapat dilihat melalui Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Petani Kopi Desa Margamulya Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tamat SD/MI	24	63,2
Tamat SMP	7	18,4
Tamat SMA/SMK/STM	5	13,2
Taman Perguruan Tinggi	2	5,2
Jumlah	38	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Menurut Tabel 2, para petani di Desa Margamulya memiliki sebaran tingkat pendidikan formal dari SD/MI sampai perguruan tinggi. Adapun jumlah petani yang memiliki latar belakang pendidikan formal tamat SD/MI ini memiliki jumlah presentase yang lebih besar dibandingkan dengan latar belakang lainnya dengan persentase sebesar 63,2%, sehingga dapat dikatakan bahwa para petani Desa Margamulya umumnya memiliki latar belakang pendidikan formal yang cenderung rendah.

Rendahnya tingkat pendidikan formal bisanya disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal juga keterbatasan pada biaya untuk menunjang pendidikan formal.

Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap kurangnya pemahaman dan adaptasi terhadap perubahan dan inovasi melalui program pembangunan yang ada dan cenderung mengandalkan pengalaman sendiri sebagai pemahamannya.

Selain pendidikan formal, petani juga sudah beberapa kali mengikuti pendidikan non-formal seperti pelatihan budidaya kopi yang diselenggarakan Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, juga Yayasan Gajah Sumatera (Yagasu) sebagai upaya peningkatan keahlian dan keterampilan petani kopi Desa Margamulya. Pelatihan tersebut terlaksana setidaknya satu tahun sekali dengan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan rata-rata diatas lima puluh persen dari jumlah anggota Kelompok Tani Desa Margamulya.

Para petani kopi di Desa Margamulya, selain bekerja sebagai petani kopi juga melakukan usahatani di luar komoditas kopi dan pekerjaan di luar sektor pertanian.

Tabel 3. Data Pekerjaan Sampingan Petani Kopi Desa Margamulya

Mata Pencaharian	Anggota Keluarga (Orang)		
	Kepala Keluarga (Suami)	Istri	Anak
Pedagang	2	-	1
Buruh	2	3	2
Trainer	2	-	-
Pegawai	3	-	3
Supir	1	-	-
Ojek	1	-	-
Peternak	3	1	-
Serabutan	1	-	-
Jumlah	15	4	6

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 3. Beberapa petani juga memiliki pekerjaan sampingan yang menambah pendapatan rumah tangga petani. Adapun pendapatan tersebut didapat dari anggota keluarga seperti suami, istri, anak. Petani yang mendapat pendapatan tambahan dari anak biasanya sudah berusia lanjut dimana anaknya mengirimkan uang secara rutin sebagai tambahan pendapatan rumah tangga.

Pendapatan petani juga dapat dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki petani. Semakin luas lahan yang dimiliki atau digarap maka peluang untuk mendapatkan pendapatan dari kopi semakin besar. Luas lahan usahatani kopi yang dimiliki petani kopi Desa Margamulya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Luas Lahan Usahatani Kopi Petani Kopi di Desa Margamulya

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 0,5	17	44,7
0,5-1	12	31,6
>1	9	23,7
Jumlah	38	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 4. Mayoritas petani memiliki lahan < 0,5 ha dengan persentase 44,7 persen, dengan jenis kepemilikan lahan milik dan perhutani. Beberapa petani lebih mengoptimalkan lahan yang ada untuk menambah pendapatan dengan tumpang sari bahkan sewa lahan bagi yang mampu.

Selain luas lahan, status kepemilikan lahan perlu diketahui untuk mengetahui keberlangsungan usahatani dan pembagian profit. Pembagian status kepemilikan petani dapat dibagi menjadi tiga yaitu, pemilik, penggarap, dan penyewa. Berikut adalah data status kepemilikan lahan yang dimiliki petani kopi di Desa Margamulya.

Tabel 5. Data Status Kepemilikan Lahan Petani Kopi di Desa Margamulya

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pemilik	27	52,9
Penggarap	22	43,1
Penyewa	2	4
Jumlah	51	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 5. Persentase status kepemilikan lahan yang paling besar adalah petani pemilik diikuti petani penggarap. Sebagian besar petani kopi di Desa Margamulya memiliki lahan milik maupun lahan garap dari perhutani.

B. Analisis Pendapatan Petani dari Usahatani Kopi

Dalam usahatani kopi, terdapat dua jenis biaya yang penting untuk dipahami, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah jenis biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada tingkat produksi atau penjualan. Biaya ini harus dibayarkan oleh pengusaha kopi terlepas dari seberapa banyak kopi yang diproduksi atau dijual. Contoh biaya tetap dalam usahatani kopi meliputi: sewa lahan, peralatan beserta sumber energinya, dan pajak maupun biaya sharing yang dibebankan dari Institusi maupun individu atas lahan yang digunakan. Biaya variabel adalah jenis biaya yang berubah sejalan dengan tingkat produksi atau penjualan kopi. Biaya ini akan meningkat jika produksi kopi ditingkatkan dan akan berkurang jika produksi kopi berkurang. Contoh biaya variabel dalam usahatani kopi meliputi bibit kopi, pupuk, pestisida. Biaya tenaga kerja yang berkaitan dengan aktivitas seperti perawatan dan pemanenan. Adapun rata-rata penggunaan biaya yang digunakan selama satu tahun terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Penggunaan Biaya Pada Usahatani Kopi Selama Satu Tahun

Uraian	Penggunaan Biaya (Rp)
Biaya Tetap	
1. Penyusutan alat	137.961
2. Pajak Lahan/Sharing	2.333.447
3. Sewa Lahan	2.000.000
Total Biaya Tetap	4.471.408
Biaya Variabel	
1. Bibit/benih	51.132
2. Pupuk	2.734.342
3. Pestisida	16.447
4. Tenaga kerja	3.719.737
Total Biaya Variabel	6.521.658
Total Biaya (Pemilik-Penggarap)	8.993.066
Total Biaya (Pemilik-penggarap-penyewa)	10.993.066

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 6, terdapat dua rata-rata total biaya yaitu total biaya pemilik-penggarap dan total biaya pemilik-penggarap-penyewa. Hal tersebut terjadi karena rata-rata petani kopi di Desa Margamulya adalah pemilik-penggarap dan bagi yang memiliki modal lebih, dapat menyewa lahan untuk ditanam kopi atau tumpang sari dengan komoditas lainnya. Adapun rata-rata total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kopi bagi petani pemilik-penggarap adalah Rp8.993.066, sedangkan total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kopi bagi petani pemilik-penggarap-penyewa adalah Rp10.993.066.

Rata-rata total biaya tetap adalah Rp4.471.408 yang terdiri atas biaya penyusutan alat, biaya pajak lahan/sharing, dan biaya sewa lahan. Alat yang biasa digunakan oleh para petani yang dihitung sebagai biaya penyusutan alat adalah cangkul, arit, dan congkrang dengan rata-rata jumlah alat yang dimiliki adalah satu buah, selain itu beberapa petani juga memiliki alat mesin potong rumput untuk proses penyiangan. Selain itu petani kopi pemilik-penggarap juga harus mengeluarkan biaya pajak lahan/sharing (dengan perhutani) yang dihitung sebagai biaya pajak lahan/sharing, mayoritas petani yang memiliki lahan garap dengan perhutani membayar sharing sebanyak 15% dari hasil panen selama satu tahun, begitu juga dengan pajak yang dibayarkan pertahun. Bagi petani kopi yang memiliki modal lebih dapat menyewa lahan untuk kebutuhan usahatani kopi atau tumpang sari.

Rata-rata total biaya variabel adalah Rp6.521.658 yang terdiri atas biaya bibit/benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja. Hampir seluruh petani kopi di Desa Margamulya khususnya yang tergabung dengan kelompok tani kopi Desa Margamulya mendapatkan bibit gratis dari Yayasan Gajah Sumatera (Yagasu) sebagai salah satu bentuk kerja sama, selain itu banyak petani yang mulai menyemai bibit kopi sendiri, hanya sebagian kecil petani yang membeli bibit kopi. Untuk pupuk, biasanya petani kopi menggunakan pupuk kandang (kotoran ayam) dan pupuk urea. Adapun untuk aplikasi penggunaan pupuk petani biasanya memupuk 1-2 kali dalam setahun

dengan rata-rata jumlah pupuk kandang yang dibutuhkan adalah sekitar 50-100 karung sekali memupuk. Untuk pupuk urea yang dibutuhkan adalah sekitar 1-4 karung sekali memupuk. Rata-rata harga dari pupuk kandang (kotoran ayam) dengan berat 25kg yaitu Rp15.000 sudah dengan biaya akomodasi, sedangkan rata-rata harga dari pupuk urea dengan berat 50kg yaitu Rp200.000 (harga subsidi).

Menurut penuturan petani kopi di Desa Margamulya, tanaman kopi cukup kuat terhadap hama ataupun organisme pengganggu tanaman (OPT). Sangat jarang ditemukan hama atau OPT yang mengganggu tanaman kopi. Namun apabila terjadi, petani kopi mencoba untuk menggunakan cara organik terlebih dahulu ataupun menggunakan deterjen untuk mengusir hama atau OPT yang mengganggu tanaman kopi. Untuk kebutuhan tenaga kerja, biasanya petani membagi dengan dua proses yaitu proses penyiangan dan proses panen. Sebagian besar petani kopi di Desa Margamulya masi menggunakan proses manual untuk proses penyiangan sehingga membutuhkan tenaga kerja lebih. Rata-rata untuk proses penyiangan biasanya dilakukan setiap 3-4 bulan sekali atau 3-4 kali dalam setahun dengan kebutuhan 3-5 orang selama 3-7 hari menyesuaikan dengan luas lahan.

Petani kopi di Desa Margamulya rata-rata melakukan proses panen setiap 10-14 hari sekali selama musim panen (Maret-Agustus) dengan kebutuhan 3-5 orang selama 1-2 hari. Apabila pada musim panen raya kebutuhan tenaga kerja bisa meningkat 5-10 orang tergantung luas lahan dan banyaknya pohon. Untuk biaya tenaga kerja laki-laki (1 HOK) yaitu Rp50.000 dan biaya tenaga kerja wanita (0,8 HOK) yaitu Rp35.000. Meskipun begitu dalam proses penyiangan maupun panen, mayoritas petani kopi di Kelompok Tani Desa Margamulya melibatkan keluarga untuk mengefisiensi biaya tenaga kerja.

Penerimaan petani dari usahatani kopi dalam satu tahun (satu periode musim panen kopi dihitung dengan mengalikan jumlah produksi kopi dengan harga jual produk. Berdasarkan penghitungan dari hasil wawancara petani kopi, rata-rata hasil panen petani kopi di Desa Margamulya adalah 2403,95 kg atau hampir 2,4 ton ceri merah kopi dalam satu tahun atau satu musim panen. Adapun rata-rata harga per kilogram untuk ceri merah kopi dalam periode panen (Maret-Agustus) yaitu Rp12.000. Rata-rata hasil penerimaan petani dari usahatani kopi dalam satu tahun atau satu periode panen ceri merah kopi adalah Rp28.847.368. Apabila dibagi per bulannya, petani kopi di Desa Margamulya mendapat penerimaan dari usahatani kopi yaitu Rp2.403.947. Mayoritas petani kopi di Desa Margamulya khususnya yg tergabung dalam kelompok tani Desa Margamulya menjual hasil ceri merahnya kepada Koperasi Produsen Kopi Margamulya tanpa ada *grading*.

Pendapatan bersih petani dari usahatani kopi dalam satu tahun (satu periode musim panen kopi) adalah selisih antara semua penerimaan dari penjualan kopi dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode musim panen atau enam bulan. Data pendapatan bersih petani kopi di Desa Margamulya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Bersih Petani Kopi di Desa Margamulya

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Biaya Produksi	
Pemilik-Penggarap	8.993.066
Pemilik-Penggarap-Penyewa	10.993.066
Total Penerimaan	28.847.368
Pendapatan Bersih	
Pemilik-Penggarap	19.854.302
Pemilik-Penggarap-Penyewa	17.854.302

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 7, pendapatan bersih rata-rata yang diterima oleh para petani pemilik-penggarap di Desa Margamulya adalah Rp19.854.302 per satu tahun (satu periode musim panen) sedangkan petani pemilik-penggarap-penyewa adalah Rp17.854.302. Apabila pendapatan dirata-ratakan perbulan, petani kopi di Desa Margamulya memperoleh pendapatan sebesar Rp1.654.525 (petani pemilik-penggarap) dan 1.487.859 (petani pemilik-penggarap-penyewa). Oleh karena itu, banyak petani yang memiliki pekerjaan tambahan dengan melakukan usahatani diluar kopi dan pekerjaan diluar pertanian untuk menambah pendapatan rumah tangga.

C. Analisis Pendapatan Petani dari Usahatani Non Kopi

Kopi merupakan tanaman perkebunan memiliki satu periode dalam satu tahun. Adapun satu periode tersebut berlangsung selama 5-6 bulan lamanya. Umumnya petani kopi di Desa

Margamulya dapat memanen kopi pada bulan Maret-Agustus setiap tahunnya. Pada periode pertumbuhan buah kopi, biasanya petani kopi juga melakukan usahatani selain kopi, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan/menambah pendapatan rumah tangga. Komoditas yang diusahakan juga bervariasi seperti kentang, kol, cabai, wortol, dan lain-lain. Adapun pendapatan bersih rata-rata petani dari usahatani non kopi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Petani dari Usahatani Non Kopi di Desa Margamulya

Komoditas	Jumlah Petani	Total Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
Wortel	3	9.500.000	25.500.000	16.000.000
Cabai	2	16.000.000	48.000.000	32.000.000
Kol	1	27.000.000	63.500.000	36.500.000
Tomat	1	17.000.000	51.200.000	34.200.000
Kentang	1	30.000.000	78.000.000	48.000.000
Jagung	1	7.000.000	21.000.000	14.000.000
Terung Ungu	1	7.000.000	35.000.000	28.000.000
Pisang	1	0	49.000.000	49.000.000
Buncis	1	3.000.000	12.000.000	9.000.000
Labu	2	0	500.000	500.000
Alpukat	3	0	2.500.000	2.500.000
Nangka	2	0	2.500.000	2.500.000
Pakchoi	1	12.800.000	31.200.000	18.400.000
Rata-rata		9.946.154	32.300.000	22.353.846

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 8, rata-rata pendapatan petani kopi dari usahatani non-kopi berdasarkan komoditas yang ditanam adalah Rp22.353.846. Hanya 14 dari 38 petani yang mendapat pendapatan dari usahatani non-kopi dengan melakukan tumpang sari atau saat tanaman kopi berbunga. Adapun rata-rata dari petani kopi berdasarkan jumlah sampel petani kopi di Desa Margamulya yang berjumlah 38 petani adalah Rp8.476.316.

D. Analisis Pendapatan Non Pertanian

Menurut Buda et al (2021), keluarga petani mendapat pendapatan dari beberapa sumber seperti termasuk usahatani, kegiatan non pertanian. Selain melakukan usahatani kopi maupun non kopi, beberapa petani juga melakukan usaha diluar pertanian untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Adapun pekerjaan yang dilakukan petani kopi di Desa Margamulya adalah serabutan, buruh, supir, peternak. Selain itu pendapatan rumah tangga juga ditopang dari pendapatan yang dilakukan anggota keluarga lain. Data rata-rata pendapatan keluarga petani masing-masing pekerjaannya berdasarkan *take home pay* terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan Petani Kopi Desa Margamulya dari Usahatani Non Pertanian Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Pendapatan (Rp)
Pedagang	24.660.000
Buruh	9.694.286
<i>Trainer</i>	36.000.000
Pegawai	18.420.000
Supir	14.150.000
Ojek	9.000.000
Peternak	31.440.000
Serabutan	20.400.000
Rata-rata jumlah	20.470.536

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 9, rata-rata pendapatan petani kopi dari non-pertanian berdasarkan mata pencaharian adalah Rp20.470.536. Akan tetapi tidak semua petani mendapat pendapatan dari non-pertanian. Hanya 25 dari 38 petani yang mendapat pendapatan dari non-pertanian dengan sumber pendapatan dari pendapatan sampingan, pendapatan suami/istri, atau dari pendapatan anak. Adapun rata-rata dari petani kopi berdasarkan jumlah petani kopi yang mendapat pendapatan dari non pertanian adalah Rp15.617.368.

E. Analisis Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani

Kontribusi pendapatan dihitung dengan persentase besaran pendapatan dari suatu jenis usahatani tertentu terhadap total usahatani keluarga, baik dari sektor pertanian maupun non-pertanian. Adapun kontribusi pendapatan petani kopi di Desa Margamulya dari usahatani kopi cenderung lebih rendah dari usahatani non-kopi maupun pekerjaan di luar pertanian. Adapun uraian kontribusi dari sumber-sumber pendapatan keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kontribusi dari Sumber-sumber Pendapatan Keluarga Petani dalam Satu Tahun

No	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp)	Persentase
1	Rata-rata Pendapatan Usahatani Kopi	19.715.750	45,00%
2	Rata-rata Pendapatan Usahatani Non Kopi	8.476.316	19,35%
3	Rata-rata Pendapatan Non-Pertanian	15.617.368	35,65%
Rata-rata Total Pendapatan		43.809.434	100 %

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 10, kontribusi pendapatan petani dari usahatani kopi adalah 45,00% dengan jumlah rata-rata pendapatan yaitu Rp19.715.750. Pendapatan petani dari usahatani non-kopi adalah 19,35% dengan jumlah rata-rata pendapatan yaitu Rp8.476.316 dan pendapatan petani dari non-pertanian adalah 35,65% dengan jumlah rata-rata pendapatan yaitu Rp15.617.368. Kontribusi pendapatan petani kopi dari usahatani kopi dan non pertanian termasuk sedang karena lebih dari sama dengan dari 35% dan kurang dari sama dengan 70% total kontribusi pendapatan, sedangkan kontribusi pendapatan petani kopi dari usahatani non-kopi termasuk rendah karena persentase kontribusi pendapatan kurang dari 35% total kontribusi pendapatan menurut Saputro & Sariningsing (2020). Tingkat kontribusi pendapatan petani dari usahatani kopi yang masuk kedalam sedang dipengaruhi oleh input produksi seperti pupuk urea khususnya yang mahal dan cuaca ekstrim yang membuat produksi dari kopi tidak maksimal.²

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya besarnya pendapatan petani kopi di Desa Margamulya dari usahatani kopi selama satu tahun adalah Rp19.715.750. Adapun pendapatan usahatani non kopi dibagi menjadi dua yaitu pertanian dan non pertanian. Pendapatan petani dari usahatani non kopi di Desa Margamulya selama satu tahun adalah Rp8.476.316. Pendapatan petani kopi dari non pertanian kopi di Desa Margamulya selama satu tahun adalah Rp15.617.368.

Besarnya pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Margamulya selama satu tahun adalah Rp43.809.434. Dengan kontribusi usahatani kopi terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Margamulya adalah 45,00% dengan jumlah rata-rata pendapatan per tahun yaitu Rp19.715.750. Kontribusi pendapatan petani kopi dari usahatani kopi termasuk sedang karena lebih dari sama dengan dari 35% dan kurang dari sama dengan 70% total kontribusi pendapatan. Persentase diatas menunjukkan bahwa usahatani kopi menjadi salah satu sumber pendapatan utama yang dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan kesimpulan dan tujuan penelitian, dapat disarankan Petani kopi di Desa Margamulya perlu membuat mitigasi dan rencana apabila untuk meminimalisir risiko yang diakibatkan oleh cuaca yang tidak menentu. Petani kopi juga perlu belajar untuk mencatat keuangan usahatani kopi maupun usahatani agar dapat melihat jumlah pendapatan secara riil.

Kelompok Tani dan Koperasi Produsen Kopi Desa Margamulya sebagai badan yang menaungi para petani kopi di Desa Margamulya perlu mencari mitra yang dapat berkolaborasi dalam rangka peningkatan kemampuan perencanaan mitigasi dan pencatatan keuangan usahatani. Selain itu mencari mitra yang dapat berkolaborasi dalam rangka peningkatan kemampuan dalam diversifikasi pendapatan petani kopi di Desa Margamulya. Yagasu (Yayasan Gajah Sumatra) sebagai salah satu mitra Kelompok Tani dan Koperasi Produsen Kopi Desa Margamulya dapat mengagendakan kegiatan diatas, bukan tidak mungkin akan ada mitra yang juga bekerja sama dengan Kelompok Tani dan Koperasi Produsen Kopi Desa Margamulya ke depan.

² Wawancara dengan beberapa petani kopi Kelompok Tani dan Koperasi Produsen Kopi Desa Margamulya pada 7-15 Maret 2023

Pemerintah Desa Margamulya dan Kabupaten Bandung perlu membantu petani kopi di Desa Margamulya lewat Kelompok Tani dan Koperasi Produsen Kopi Desa Margamulya dengan menyediakan pelatihan yang dibutuhkan petani kopi dalam rangka meningkatkan efektifitas dan efisiensi usahatani juga peningkatan kemampuan diversifikasi pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi, F. (2019). *Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi (Oryza Sativa) Jajar Legowo Biasa dan Jajar Legowo Super (Studi Kasus di Desa Aman Damai Kec. Sirpait Kab. Langkat)*. 1–60.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2010). *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*. Jakarta: Eska Media.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2021). Kecamatan Pangalengan Dalam Angka 2021. *Bps*. Retrieved from <https://bandungkab.bps.go.id/indicator/153/54/1/luas-daerah-menurut-kecamatan-di-kabupaten-bandung.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2022). Produksi Tanaman Kopi (Ton), 2019-2021. Retrieved from <https://jabar.bps.go.id/indicator/163/319/1/produksi-tanaman-kopi-.html>
- Buda, I. P. W. U., Budi Susrusa, K., & Wulandira Sawitri Djelant, A. A. A. (2021). Household Income Structure and Strategy Among Farmers In Subak Jatiluwih. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 15(2), 379. <https://doi.org/10.24843/soca.2021.v15.i02.p13>
- Budiman, H. (2012). *Prospek Tinggi Bertanam Kopi Pedoman Meningkatkan Kualitas Perkebunan Kopi* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). Retrieved from file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr
- Dewi, & Qanti, S. R. (2018). Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Manggis Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Manggis Di Desa Cikalong, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3), 936–945. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/1679/1346>
- Gilarso, T. (1994). *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro Jilid 1* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Margareta Imul, Nyoman Utari Vipriyanti, dan N. Y. (n.d.). Kontribusi Pendapatan Usahatani Lahan Kering Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *AGRIFARM (Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian)*, 33–41.
- Margareta Imul, Nyoman Utari Vipriyanti, dan N. Y. (2022). Kontribusi Pendapatan Usahatani Lahan Kering Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *AGRIFARM (Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian)*, null(23), 33–41. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Mirwansyah, K. (2019). Kontribusi Usahatani Kopi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Dalam Persepektif Ekonomi Islam di Desa Pekon Kegeringan Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Raden Intan Lampung*, 1–117.
- Moh.Nazir. (2011). *Metode Penelitian* (7th ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Murnilayati, F., Bano, M., & Herewila, K. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Di Desa Colol Kecamatan Poco Ranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 21(1), 50–60. <https://doi.org/10.35508/impas.v21i01.2610>
- P.S Siswoputranto. (1993). *Kopi Internasional dan Indonesia* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Perkebunan, D. (2022). Statistik Unggulan Perkebunan 2020-2022. In *Statistik Perkebunan Indonesia* (Vol. 2020).
- Rica, C., & Salvador, E. (1934). World Coffee Production. In *Nature* (Vol. 134). <https://doi.org/10.1079/9781845931292.0017>

- Rodjak, A. (2006). *Manajemen Usahatani* (2nd ed.). Bandung: Pustaka Giratuna.
- Saputro, W. A., & Sariningsih, W. (2020). Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran Kecamatan Pathuk Kabupaten Gunungkidul. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 208. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.35825>
- Saroja, R. A.-Z., & Karyani, T. (2021). Komparasi Pendapatan Petani Kopi Organik dan Konvensional (Suatu Kasus di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.3822>
- Selfia, Y., Hidayati, N., Majid, A., Shinta, M., Hikmah, K., Studi, P., ... Teknik, F. (2022). Kontribusi Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Wungurejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 43–49.
- Siegel, S. (1986). *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu Sosial* (2nd ed.). Jakarta: Gramedia.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika* (7th ed.). Bandung: Tarsito.
- Sukirno, S. (2012). *Mikroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: Rajawali Press.
- Thoriq Arifin, Arum Ambarsari, & Purwandari, I. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Tani Kopi di Dusun Kwarasan Desa Muneng Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Masepi*, 3(2), 1–11.